



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola persebaran pedagang kaki lima di Kotamadya Yogyakarta, serta ingin mengetahui pula pertimbangan pemilihan lokasi usahanya.

Di Kotamadya Yogyakarta banyak bermunculan pedagang kaki lima, bagaikan jamur di musim hujan, mereka menempati lokasi yang dianggap strategis. Hampir sebagian besar pedagang kaki lima memilih lokasi dekat pusat kegiatan/pelayanan umum. Walaupun pada kenyataannya daerah pusat kegiatan/pelayanan umum itu persaingannya cukup tinggi, tetapi justru di tempat itu mereka mengadu nasib untuk mempertahankan hidup bersama keluarganya. Keadaan ini lambat laun akan menjadi masalah bagi kota Yogyakarta, yaitu pengelompokan pedagang kaki lima dengan kepadatan yang tinggi pada daerah dekat pusat kegiatan/pelayanan umum. Perlu diketahui di Kotamadya Yogyakarta pusat kegiatan/pelayanan umum hanya berada pada daerah inti kota, dengan demikian akan menambah ketidak teraturan pada daerah inti tersebut, baik bagi lalu lintas, pejalan kaki maupun keindahan kota.

Dalam penelitian ini digunakan tiga pendekatan yakni pemetaan, pengamatan langsung dan survai. Penentuan daerah sampel dilakukan secara purposive, dalam arti daerah sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dipilih beberapa klas jalan sebagai daerah penelitian. Alasan mengambil klas jalan karena dengan mengetahui perbedaan pada masing-masing klas jalan (jumlah dan kepadatan kaki lima), maka akan terlihat persebarannya. Atas pertimbangan tersebut terpilih jalan klas II, jalan klas III dan jalan klas III^A. Jumlah responden ditentukan secara simple random sampling yaitu pengambilan sampel yang sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Metode analisa yang dipakai adalah metode analisa tabulasi frekuensi silang.



Hasil pemetaan mengungkapkan, bahwa pedagang kaki lima umumnya mengelompok pada pusat kegiatan/pelayanan umum, yaitu sepanjang jalan utama seperti: jalan Malioboro, jalan Urip Sumoharjo (malam hari) dan jalan Jendral Sudirman (malam hari). Kepadatan pedagang kaki lima pada jalan-jalan tersebut cukup tinggi. Penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden (60 persen) berjualan makanan, sedangkan 32,5 persen berjualan bukan makanan dan hanya 7,5 persen berjualan jasa. Bila jenis usaha dihubungkan dengan pertimbangan pemilihan lokasi, ternyata pedagang bukan makanan kecenderungan mendekati pusat kegiatan/pelayanan umum lebih besar dibanding pedagang jenis lainnya (52,3 persen), sedangkan kecenderungan mendekati tempat tinggal justru pedagang makanan lebih besar (15,8 persen), dan kecenderungan mendekati pusat kegiatan dan tempat tinggal pedagang jasa lebih besar (26,6 persen). Perbedaan pertimbangan pemilihan lokasi ini dipengaruhi pula oleh faktor umur, jenis kelamin, waktu berusaha dan jumlah tanggungan.

Selanjutnya bila perbedaan pertimbangan di atas dihubungkan dengan lokasi usaha, nampak pula perbedaannya. Kebanyakan dari responden (51,3 persen) yang berjualan pada jalan-jalan kelas II cenderung memilih lokasi dekat pusat kegiatan/pelayanan umum dan responden yang berjualan pada jalan-jalan kelas III, III^A cenderung memilih lokasi dekat tempat tinggalnya yaitu masing-masing 25 persen dan 100 persen.